

**RASA BINGUNGNYA TOKOH FITRI DALAM NOVEL *URAN-URAN KATRESNAN*
KARYA TULUS SETIYADI**

(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Tanti Kurniawati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

tanti.18044@mhs.unesa.ac.id

Drs. Bambang Purnomo, M. S

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

bambangpurnama@unesa.ac.id

Abstrak

Rasa bingung adalah suatu rasa yang muncul disebabkan karena adanya keinginan tetapi pikirannya tidak bisa menggapai keinginannya itu tadi. Novel *Uran-uran Katresnan* menggambarkan kejiwaan tokoh Fitri. Tokoh Fitri memiliki keinginan (*id*) yaitu ingin hidup bersama dengan Kristiono. Tetapi orang tuanya tidak setuju, karena masalah berbeda keyakinan. keadaan seperti itu menjadikan Fitri bingung. Sesuai dengan judul di atas dari penelitian ini yaitu rasa bingungnya tokoh Fitri dalam novel *Uran-uran Katresnan* Karya Tulus Setiyadi memiliki tujuan diantaranya yaitu (1) Mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama Fitri, (2) Mendeskripsikan bentuk rasa bingungnya tokoh Fitri, (3) Mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego tokoh utama Fitri. Metode yang digunakan dipenelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik membaca, mencatat, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu tokoh Fitri dalam novel *Uran-uran Katresnan* bingung sekali karena keinginan hidup bersama dengan kekasihnya tidak terwujud. Susah mendapatkan restu orang tuanya. Bentuk rasa bingung tokoh utama ada tiga yaitu kepikiran, melamun, rasa sedih. Untuk menghadapi rasa bingungnya menggunakan mekanisme pertahanan ego yaitu melawan dirinya sendiri, penolakan, dan sublimasi.

Kata kunci: Rasa bingung, Psikologi Kepribadian, Superego

Abstract

Confusion is a feeling that arises because of a desire but his mind cannot respond to that desire. The novel *Uran-uran Katresnan* describes the character of Fitri's psyche. Fitri's character has a desire (*id*) which is to live together with Kristiono. But his parents did not agree, because of different beliefs. circumstances like that make Fitri confused. In accordance with the above title of this study, namely the confusion of Fitri's character in the novel *Uran-uran Katresnan* by

Tulus Setiyadi, the objectives are (1) to describe the personal structure of the main character Fitri, (2) to describe the form of confusion in Fitri's character, (3) to describe Fitri's main character's ego defense mechanism. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection techniques are using maca, nyathet, and literature studies. The results of this study are that the character of Fitri in the novel *Uran-uran Katresnan* is very confused because the desire to live together with her lover does not come true. Hard to get approval of his parents. There are three forms of confusion in the main character, namely thinking, daydreaming, and feeling sad. To deal with his confusion with the ego's defense mechanisms of self-defense, denial, and sublimation.

Keyword: Confusion, Personality Psychology, Superego

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern adalah sastra yang mempunyai genre yang berbeda atau tidak sama dengan genre sebelumnya. Menurut Rass (dalam Darni, 2021:4) genre yang dimiliki sastra Jawa modern hampir sama dengan sastra Barat, diantaranya yaitu *cerkak* (*carita cekak*) sama dengan *short story*, *cerbung* (*carita sambung*) sama dengan *long story*, *guritan* atau puisi Jawa modern sama dengan *poem*, dan novel. Sastra Jawa modern lahir dari pengarang dan penyair sastra yang kehidupannya ada di tengahnya masyarakat, maka dapat menghasilkan karya-karya dengan imajinasi bebas dan pandangan kepada kenyataan yang ada. Karya sastra berbentuk novel, sebagai salah satu genre sastra Jawa modern yang banyak diminati oleh masyarakat jaman sekarang. Novel mempunyai ciri atau karakteristik yang berbeda dengan sastra lainnya diantaranya yaitu lebih kompleks alur ceritanya, dalam novel seleksi ceritanya lebih luas. Isi dalam karya sastra novel menceritakan atau menggambarkan mengenai percintaan, kehidupan, pertemanan, dan lain-lain.

Novel *Uran-uran Katesnan* menceritakan Fitri sebagai tokoh utama yang mengalami rasa bingung. Rasa bingung tersebut memunculkan masalah kepada kepribadian Fitri dalam Novel *Uran-uran Katresnan*. Novel *Uran-uran Katresnan* menggambarkan cerita mengenai rasa bingung yang dialami Fitri saat dia mendapat masalah kepribadian tentang kisah percintaannya yang berbeda kepercayaan maka sedikit susah untuk mendapat restu atau persetujuan dari orang tua. Tokoh Fitri dijelaskan bertemu dengan Kristiono sang pujaan hatinya ketika dia kuliah S2 di Jogjakarta. Kristiono yaitu berasal dari Magetan sedangkan Fitri berasal dari Semarang. Kedua pasangan ini mempunyai keinginan untuk hidup bersama, tetapi karena kepercayaannya yang

tidak sama yaitu Kristiono berasal dari keluarga Penghayat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa sedangkan Fitri berasal dari keluarga kaum muslim yang taat. Maka itu Fitri dan Kristiono tidak mendapat restu, utamanya dari keluarga Fitri yang orang tuanya sebagai kyai. Pada akhirnya, saat pulang ke Semarang, Fitri merasakan konflik batin karena dia mau dijodohkan dengan orang laki-laki pilihan orang tuanya. Konflik batin itu yang menjadikan masalah kepada kepribadian Fitri, karena orang tuanya ingin menjodohkan Fitri dengan orang laki-laki bernama Tony yang pekerjaannya seorang polisi. Tony itu orang laki-laki yang wajahnya tampan, badannya kelihatan kekar tinggi dan terlihat sangat berwibawa. Dalam novel *Uran-uran Katresnan* tersebut kejiwaan pribadinya Fitri bisa dianalisis dengan teori Sigmund Freud. Teori Sigmund Freud digunakan karena bisa menganalisis tokoh utama, pengarang dan karya sastra yang ada di novel yang mengalami masalah psikologis.

Gambaran dalam novel karya Tulus Setiyadi yaitu masalah rasa bingung pikiran dan batinnya tokoh utama. Dalam bagian novel ini sudah dijelaskan dengan jelas dan runtut rasa bingung yang sedang dialami oleh tokoh utama. Karya tulis Tulus Setiyadi berbentuk novel banyak banget, diantaranya ada novel yang menceritakan mengenai percintaan, seksualitas, dan yang lainnya. Novel *Uran-uran Katresnan* adalah novel yang menggambarkan mengenai percintaannya Fitri sebagai tokoh utama. Karena ceritanya yang menarik perhatian dan sesuai dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, maka dari itu novel *Uran-uran Katresnan* ini digunakan untuk mengerjakan artikel ini. Pencipta, karya sastra dan pembaca yakni dasar dari pendekatan psikologis. Menurut (Ratna, 2013:32) memahami hal-hal kejiwaannya manusia yang ada dalam karya sastra yaitu tujuan dari psikologi sastra. Di artikel ini psikoanalisis Sigmund Freud yang akan yang dianalisis yang berhubungan dengan psikologi sastra, menjelaskan masalah psikologi tokoh. Salah satu tokoh yang mengalami masalah psikologi pikiran juga batin yaitu ada dalam novel *Uran-uran Katresnan* karyanya Tulus Setiyadi. Novel *Uran-uran Katresnan* adalah isinya tentang tokoh utama maka dari itu menggunakan teori psikoanalisis.

Novel *Uran-uran Katresnan* adalah salah satunya dari karyanya Tulus Setiyadi. Tulus Setiyadi, STP. Beliau lahir ada di Madiun. Tulus Setiyadi adalah lulusan dari Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Widya Mataram Yogyakarta. Mulai sekolah beliau suka mempelajari budaya dan sastra utamanya yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa. Karena cinta kepada budaya dan sastra mulai sekolah,

beliau dapat berhasil menjadi pengarang yang terkenal dan menghasilkan karya yang banyak sekali. Karya-karyanya yaitu banyak sekali ada yang berbentuk esai seperti “Nilai-Nilai Luhur Budaya Jawa Sumber Kearifan Lokal”, berbentuk antologi geguritan seperti “Daya Katresnan”, berbentuk antologi cerkak seperti “Sang Guru”, berbentuk dongeng seperti “Dongeng kancil Kanggo Bocah”, dan berbentuk novel. Satu novel Tulus Setiyadi yaitu dengan judul “*Uran-uran Katresnan*” menarik perhatian untuk bahan analisis artikel.

Teori psikoanalisis yakni berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mentalnya manusia. Teori ini diperkenalkan oleh Sigmund Freud karena untuk memahami dan menjelaskan masalah batin dan jiwa serta kepribadian manusia. Salah satu yang membangun kepribadian seseorang adalah pengalaman ketika kecil individu dengan orang tua. Anggapan mengenai ciri itu mendapat tempat utama di teori kepribadian Sigmund Freud. Teori psikoanalisis yaitu memiliki unsur utama : (1) motivasi, (2) emosi, dan (3) aspek kepribadian lainnya. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dapat dipandang sebagai teknik terapi dan juga sebagai salah satu aliran dalam kajian ilmu psikologi. Sebagai salah satu bentuk aliran psikologi, teori psikoanalisis banyak menjelaskan tentang kepribadian, mulai dari dinamika, aspek struktur, dan pengembangannya. Menurut Freud ada struktur dalam psikis yaitu rasa sadar, praadar, dan tidak sadar. Freud menjelaskan unsur dalam struktur kepribadian adalah ada 3 : (1) *Id* adalah sifat aslinya manusia yang dilakukan adanya prinsip rasa puas, (2) *Ego* adalah yang melakukan yang berusaha untuk mewujudkan keinginannya, (3) *Superego* adalah perilaku yang berasal dari hatinya sendiri untuk mengontrol rasa inginnya (*Id*). Sebagian kepribadian manusia yakni berasal dari rasa yang tidak disadari. Rasa yang tidak disadari seperti rasa takut, rasa bingung, pemikiran, dan keinginan yang tidak disadari tetapi membawa akibat di perilakunya. Di sini teori psikoanalisis Sigmund Freud yang digunakan untuk menganalisis artikel ilmiah ini, karena untuk mengetahui tindakan psikologis yang dialami oleh tokoh utama Fitri dalam novel *Uran-uran Katresnan*.

Penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini adalah yang pertama penelitian dengan judul Rasa Bingungnya Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Karya Sunaryta Soemardjo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Di penelitian ini menjelaskan tentang struktur kepribadian, bentuk rasa bingungnya tokoh utama wanita, dan mekanisme pertahanan ego. Rasa bingungnya tersebut disebabkan yaitu karena

percintaan, persaudaraan, pertemanan, dan cinta terhadap orang tua. Metode analisis yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan kajian psikologi sastra Sigmund Freud.

Penelitian sebelumnya yang hampir sama lainnya adalah penelitian dengan judul Rasa Khawatir dalam Novel *Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane* Tulus S. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan struktur kepribadian, bentuk rasa khawati, dan mekanisme pertahanan ego tokoh. Sifat rasa khawatir itu karena sifat dan psikologisnya tokoh Lastri yang bingung dengan kondisi lebih memilih rasa cintanya apa memilih dianya mengembangkan kesenian ledhek. Penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan landasan yang sudah dijelaskan di atas, timbul masalah penelitian dari sumber Novel *Uran-uran Katresnan*, yaitu : (1) Bagaimana struktur kepribadian tokoh utama Fitri dalam Novel *Uran-uran Katresnan* karya Tulus Setiyadi?, (2) Bagaimana bentuk rasa bingungnya tokoh utama Fitri dalam Novel *Uran-uran Katresnan* karya Tulus Setiyadi?, (3) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama Fitri dalam Novel *Uran-uran Katresnan* karya Tulus Setiyadi?.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam artikel ini yaitu penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis. Menurut (Sugiyono, 2019:25) metode kualitatif adalah digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, sesuatu data yang mengandung makna. Pendekatan psikologis yaitu untuk menganalisis sastra yang populer atau karya sastra yang sering digunakan dengan masyarakat (Sugiarti, dkk, 2020:112). Selain itu, pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk melihat keadaan jiwanya manusia.

Sumber data yang digunakan untuk menganalisis artikel ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu diambil dari Novel *Uran-uran Katresnan* karya Tulus Setiyadi. Novel ini terbit di Lamongan oleh penerbit Lentera Ilmu tahun 2016 sebagai cetakan pertama dengan 129 halaman. Sedangkan sumber data sekunder sebagai data pendukung di artikel ini. Tata cara yang digunakan untuk mengumpulkan data artikel ilmiah ini adalah

dengan teknik membaca dan mencatat. Selain itu, untuk mengumpulkan data artikel ini juga menggunakan teknik studi pustaka berupa buku dan yang lainnya. Cara analisis data pada artikel ini yaitu dengan teknik analisis deskriptif. Data-data yang sudah terkumpul dapat digambarkan dengan jelas.

PEMBAHASAN

Di bagian ini akan dijelaskan hasil dan pembahasan. Struktur kepribadian tokoh utama, wujud rasa bingungnya tokoh utama, dan mekanisme pertahanan ego yang akan dijelaskan disini. Dari data yang diambil dari novel *Uran-uran Katresnan* karya Tulus Setiyadi, akan menjelaskan itu semua. Objek untuk menjawab rumusan penelitian yang diambil, yaitu dari data yang dianalisis. Yang menjadikan rasa bingung yang dialami oleh tokoh utama Fitri dalam jiwanya yaitu dari permasalahan yang sudah diambil. Dengan menggunakan data yang dianalisis dibawah ini, hasil dan pembahasan akan dijelaskan dengan jelas, apa adanya.

1. Struktur Kepribadian Paraga Utama Fitri sajrone Novel *Uran-uran Katresnan* Karya Tulus Setiyadi

Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian manusia yaitu ada 3. Struktur-struktur itu diantaranya yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah pemikiran manusia yang di dalam memiliki rasa keinginan untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian, makan, lan lain-lainnya berdasarkan prinsip kesenangan. Dari *Id* itu tadi timbul timbul adanya *ego*. *Ego* adalah sistem yang dapat digunakan untuk mewujudkan keinginan (*id*) menjadi nyata atau tercapai. Karena *ego* tidak mempunyai nilai dan norma, maka berjalan dengan didasari *superego*. *Superego* adalah sebagai sistem untuk memberi moral agar tidak berperilaku jelek kepada manusia. *Id*, *ego*, *superego* itu semua tadi mempunyai hubungan maka tidak bisa dipisahkan antara satu dengan satunya (Rozzaqi, 2019:1).

a. *Id*

Id adalah hal yang mempunyai hubungan untuk mencapai keinginan hidup bersama yang dialami oleh tokoh utama yang akan dianalisis. *Id* juga bentuk membayangkan sesuatu yang diinginkan seperti subjektivitas tokoh utama berupa perasaan, pandangan, gambaran, rasa ingat, dan gagasan. Cara kerja *id* berkaitan dengan prinsip kesenangan, selalu mencari rasa nikmat, mencari ketentraman (Minderop, 2013:21). *Id* itu untuk simpanan cadangan energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *superego* (Nawawi, dkk, 2021: 11). Struktur kepribadian tokoh Fitri yang

timbul dari perasaannya yaitu *id*. *Id* yang dimiliki tokoh Fitri yakni bentuk rasa ingin yang ada didirinya menjadikan terbayang-bayang dipikirkannya Fitri. Tokoh Fitri memiliki *id* ketika dirinya berpacaran dengan Kristiono. Fitri memiliki keinginan supaya Kristiono percaya kepada dia jika dia tidak membagi cinta kepada orang lain dan Fitri ingin hidup bersama dengan Kristiono. Kutipan tersebut digambarkan dibawah ini:

“...Aku uga ora bakal andum tresna marang sapa wae kejaba karo kowe. Uripku rumangsa ayem menawa sesandhingan terus karo Mas Kris. Wis ta dikayangapa wae aku bakal tetep nggondheli tresnaku marang kowe. Dakjaluk percaya marang aku. Aja mengkone ing dalan tuwuh rasa cubriya lan liya-liyane sing bisa gawe rengkane katresnan iki. Awit kabeh sing nglakoni awake dhewe. Yen ora ana rasa percaya siji lan sijine banjur kayangapa dadine katresnan iki! Bocah loro keli marang dayane panganen-angen. Urip bebarengan mujudake omah-omah ayem tentrem sing digayuh, kaya-kaya wis ana ngarep mripate”(Setiyadi, 2016:3).

Terjemahan:

“... Aku juga tidak akan membagi cinta kepada siapa pun kecuali dengan kamu. Hidupku merasa damai jika berdampingan selalu dengan Mas Kris. Sudahlah diapaikan saja aku akan tetap mempertahankan cintaku kepadamu. Aku minta percaya kepada aku. Jangan nantinya di jalan timbul rasa curiga dan lain-lainnya yang bisa membuat retaknya percintaan ini. Mulai semua yang menjalankan kita berdua. Jika tidak ada rasa percaya satu dan satunya kemudian seperti apa jadinya percintaan ini! Dua anak teringat kepada angan-angannya. Hidup bersama mewujudkan rumah tangga damai tenteram yang dicapai, seperti sudah ada di depan matanya”(Setiyadi, 2016:3)

Kutipan data di atas menunjukkan mengenai tokoh Fitri yang sedang mengalami rasa bingung percintaannya dengan Kristiono. Percintaan kedua orang itu banyak rintangannya karena dari kepercayaannya yang berbeda. Tetapi Fitri cinta sekali dengan Kristiono juga sebaliknya Kristiono cinta sekali dengan Fitri. Oleh karena itu, Fitri memiliki keinginan agar Kristiono percaya kepada dia jika tidak akan membagi cintanya kepada orang lain. Supaya Kristiono paham jika Fitri akan mempertahankan cintanya. Fitri ingin dapat hidup bersama dengan Kristiono.

b. Ego

Ego adalah dunia batin tokoh yang diwujudkan dalam tingkah laku dan tindakan sesungguhnya untuk menggapai tujuan yang diinginkan (Rachman, dkk, 2021:2). *Ego* juga bisa disebut upaya yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai apa yang diharapkan. *Ego* sebagai hal yang dilakukan untuk mewujudkan *id* Fitri dalam novel *Uran-uran Katresnan*. Tokoh utama Fitri memiliki keinginan agar Kristiono percaya kepada dia jika dirinya tidak membagi cinta

kepada orang lain. Fitri juga memiliki keinginan hidup bersama dengan Kristiono. Meskipun kepercayaannya Fitri berbeda, dirinya tidak akan putus percintaannya dengan Kristiono. Oleh karena itu, dalam pikirannya Fitri muncul adanya *ego*. *Ego* itu muncul karena ada keinginan (*id*). *Ego* tokoh utama Fitri yakni Fitri berusaha berbicara kepada orang tuanya tentang percintaannya dengan Kristiono. Supaya percintaannya dapat berjalan dengan baik. Tetapi bapaknya Fitri tidak memberi restu atau tidak setuju. Kutipan tentang *ego* Fitri untuk menggapai *id* tersebut digambarkan di bawah ini:

“.... *Durung ana palilah saka wong tuwaku Mas Kris. Bapak ora kersa diarani anake murtad, diarani kyai sing ora bisa digawe panutan, ora bisa mulang muruk marang anake.*”(Setiyadi, 2016:6).

Terjemahan:

“.... Belum ada restu dari orang tuaku Mas Kris. Bapak tidak mau disebut anaknya murtad, disebut kyai yang tidak bisa dibuat contoh, tidak bisa mengajari kepada anaknya.”(Setiyadi, 2016:6).

Kutipan data di atas menjelaskan tentang tokoh Fitri dalam novel *Uran-uran Katresnan* yakni memiliki keinginan percintaannya dengan Kristiono dapat memperoleh restu dari orang tuanya. Jika Fitri tidak memiliki *ego* ngomong marang wong tuwane, *id* Fitri tidak akan tergapai. Oleh karena itu, Fitri harus berani berbicara kepada orang tuanya tentang percintaannya itu., meskipun belum mengetahui direstui apa tidak. Sebab *ego* tidak memiliki nilai dan norma, yang utama yang diharapkan dapat tercapai. Tetapi di sini, usaha yang dilakukan Fitri tidak mendapat restu dari orang tuanya karena berbeda kepercayaan.

c. *Superego*

Superego adalah sebagai struktur kepribadian yang memiliki nilai dan norma ada di manusia. *Superego* itu bersifat menasehati, tidak memperbolehkan supaya tidak melakukan tingkah laku yang tidak baik, menunjukkan sesuatu yang bersifat baik. Yang menyebabkan adanya *superego* yakni adanya *id* dan *ego*. *Superego* yang ada di kepribadian tokoh utama Fitri yakni menyadari jika cinta yang berbeda kepercayaan sedikit membuat rasa bingung. Sedikit membuat rasa bingung karena susah mendapat restu dari orang tuanya sendiri-sendiri. Apa lagi Fitri yang anak dari seseorang yang dipanggil pak kyai. Fitri memahami perasaan dari orang tuanya. Kutipan tentang *Superego* Fitri tersebut digambarkan ada di bawah iki:

“.... *Ngono ya Mas, pancen yen beda keyakinan rada mbingungake. Mula kudu gelem ngalah salah sijine. Iku sing wis dilakoni dening tanggaku. Perkarane aku iki anake kyai dadi yen arep niru sing kaya mangkono iku iya repot. Aku diwanti-wanti*

kudu bisa njaga kawibawane kaluwargaku. Aku dhewe ngerti perasaane wong tuwaku. Nanging piye maneh jenenge tresna sejati iku ora nyawang rupa, bandha, lan liya-liyane. Awit rasa tresna iku thukul saka rasane ati.”(Setiyadi, 2016:13).

Terjemahan:

“.... Seperti itu ya Mas, benar jika berbeda kepercayaan sedikit membingungkan. Sehingga harus mau mengalah salah satunya. Itu yang sudah dilakukan oleh tetanggaku. Masalahnya aku ini anaknya kyai jadi jika mau meniru yang seperti itu iya repot. Aku diingatkan harus bisa menjaga kehormatan keluargaku. Aku sendiri memahami perasaannya orang tuaku. Tetapi bagaimana juga namanya cinta sejati itu tidak melihat wujud, harta, dan lain-lainnya. Mulai rasa cinta itu tumbuh dari rasanya hati.”(Setiyadi, 2016:13).

Kutipan data di atas menunjukkan tentang tokoh Fitri pikirannya bingung karena percintaannya dengan Kristiono. Fitri memiliki keinginan (*id*) agar Kristiono percaya marang dirinya jika dia tidak membagi cinta kepada orang lain, karena Fitri cinta sekali dengan Kristiono meskipun berbeda keyakinan. Peristiwa itu menjadikan *ego* Fitri muncul yakni berbicara kepada orang tuanya tentang percintaannya dengan Kristiono. Tetapi saat berbicara kepada orang tuanya tentang percintaannya dengan Kristiono, orang tuanya tidak setuju. Adanya *id* dan *ego*, menjadikan *superego* Fitri muncul yaitu dia menyadari mengapa orang tuanya tidak setuju. Oleh karena itu, dia harus bisa memahami kondisi dan tidak harus menuruti keinginannya itu dengan memaksa orang tuanya.

Berhubungan apa yang diinginkan oleh Fitri, yakni ingin hidup bersama dengan Kristiono. Tetapi Fitri memahami percintaannya yang berbeda kepercayaan menjadikan orang tuanya sama tidak setuju atau tidak memberi restu. Maka dipikirkannya Fitri bisa muncul *superego* yakni Fitri berkeinginan keluar dari orang tuanya. Adanya *superego* menjadikan Fitri paham nilai dan norma. Jika dirinya keluar dari orang tuanya itu hal yang buruk, akan menjadikan orang tuanya sedih dan memikirkan terus. Fitri paham jika bertindak seperti itu tidak bisa menyelesaikan masalah. Kutipan tentang *superego* Fitri tersebut digambarkan ada di bawah ini:

“.....banjur unjal ambegan kaya kepengin nglepasake panandhang kang disangga. Kristiono nyandhak tangane Fitri kanthi kebak sih katresnan tanpa bisa kandha apa-apa. Atine padha karanta-ranta, yen bisa kudu-kudua oncat saka wong tuwane, pamrihe bisa uwal saka pepalang iku. Kalamangsa tuwuh pamikiran kang ora-ora saka bocah loro kuwi, nanging kabeh isih bisa dijaga kanthi becik.”(Setiyadi, 2016:6).

Terjemahan:

“...kemudian menarik nafas seperti ingin melepaskan masalah yang diderita. Kristiono memegang tangannya Fitri dengan penuh kasih sayang tanpa bisa berkata

apa-apa. Hatinya sama sakit hati, jika bisa ingin keluar dari orang tuanya, untungnya bisa keluar dari rintangan itu. Sering kali muncul pemikiran yang tidak-tidak dua anak itu, tetapi semua masih bisa dijaga dengan baik.” (Setiyadi, 2016:6).

Kutipan data di atas menggambarkan jika Fitri menahan rasa bingungnya dengan menarik nafas. Dia bingung bagaimana caranya agar dirinya bisa menggapai keinginannya (*id*) hidup bersama dengan Kristiono. Pikirannya Fitri tidak bisa mencari jalan percintaannya dengan Kristiono. Maka pikirannya muncul yang tidak-tidak dan dirinya ingin keluar dari orang tuanya agar dapat mewujudkan keinginannya. Karena muncul *Superego* yaitu nilai dan norma maka Fitri ingat jika tindakannya yang akan dilakukan itu buruk. Adanya *superego* mau bertindak apa saja itu harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh tidak boleh sembarangan. Untuk mewujudkan keinginan (*id*) itu tidak boleh bertindak yang buruk.

2. Wujud Rasa Bingunge Paraga Utama Fitri sajrone Novel *Uran-uran Katresnan* Karya Tulus Setiyadi

Rasa bingung sebagai salah satu bentuk rasa yang biasanya dirasakan oleh semua orang. Rasa bingung itu terjadi karena ada sesuatu hal yang menjadikan hatinya tidak bisa tenang dan terus ada dipikirkannya. Karena hati dan apa yang diinginkan itu tidak bisa berjalan bersama. Fitri memiliki rasa cinta sekali kepada sang pujaan hatinya yaitu Kristiono. Tetapi percintaannya Fitri tidak disetujui oleh orang tuanya karena adanya hal berbeda keyakinan. Orang tuanya terutama bapaknya, keinginannya Fitri dijodohkan dengan seorang laki-laki pilihannya yaitu Tony. Rasa bingung Fitri ada tiga dalam novel *Uran-uran Katresnan* diantaranya yaitu kepikiran, melamun dan rasa sedih yang dirasakan.

a. *Kepikiran*

Kepikiran adalah salah satu bentuk rasa bingung yang biasa dirasakan oleh semua manusia sebab adanya masalah yang belum bisa diselesaikan maka terbayang-bayang terus ada dibatin dan pikirannya. Rasa bingung itu disebabkan karena ada keinginan (*id*) Fitri yang belum dapat tercapai. Fitri sebagai tokoh utama selalu kepikiran saja bagaimana supaya percintaannya dengan Kristiono itu bisa sampai hidup bersama. Tetapi kenyataannya percintaannya itu tidak disetujui oleh orang tuanya. Karena itu, menjadikan Fitri kepikiran setiap hari. Kutipan tentang Fitri kepikiran percintaannya dengan Kristiono tersebut digambarkan ada di bawah ini:

“.... *Pikirane Fitri tansah mikir marang gegayuhane anggone kepingin urip bareng karo Kristiono. Kalamangsa luh tumetes awit tuwuh pikirane kang ora-ora. Yen wis ngono Fitri biasane amung pasrah marang nasibe*” (Setiyadi, 2016:16).

Terjemahan:

“.... Pikirannya Fitri terus memikirkan kepada keinginannya untuk ingin hidup bersama dengan Kristiono. Terkadang waktu air mata menetes mulai muncul pikirannya yang tidak-tidak. Jika sudah begitu biasanya hanya pasrah kepada nasibnya.” (Setiyadi, 2016:16).

Kutipan data di atas menunjukkan tentang tokoh Fitri selalu kepikiran ingin hidup bersama dengan Kristiono. Ketika Fitri ingat jalan cerita percintaan yang dialami tidak bisa tercapai, hatinya Fitri selalu sedih sering kalinya berfikir yang tidak-tidak. Tetapi cintanya Fitri kepada Kristiono hanya dipasrahkan kepada yang menciptakan. Masalah yang seperti itu yang menyebabkan bingungnya Fitri. Meskipun banyak rintangan dipercintaannya itu, cintanya Fitri tidak akan hilang terhadap Kristiono.

b. Melamun

Melamun adalah salah satu bentuk rasa bingung yang biasa dirasakan oleh semua orang yang dilakukan dengan diam saja, pikirannya kemana-mana, dan tanpa berbicara. Melamun dilakukan tujuannya untuk menenangkan pikiran dan batinnya karena banyaknya masalah-masalah yang sedang dialami. Seseorang yang sedang memiliki masalah-masalah pasti biasanya terlihat sangat sedih, dan melamun saja. Bayangan atau fantasinya yang muncul ketika sedang melamun yaitu silih berganti antara keinginan dan standar sosial masyarakat yang ada kanan kirinya (Ulfa, 2020:4).

Rasa melamun yang ditunjukkan oleh Fitri dalam novel *Uran-uran Katresnan* yaitu Fitri membayangkan jika seumpama dirinya tidak dapat hidup bersama dengan Kristiono seperti apa rasa sakit hatinya. Selain itu, jika tidak patuh kepada orang tuanya bagaimana nasibnya. Fitri terlanjur cinta sekali dengan Kristiono. Maka keadaan itu, menjadikan Fitri menjadi selalu melamun. Kutipan data tersebut digambarkan ada di bawah ini:

“.... Ing njero kamar mung ngalamun wae, karo kala-kala tangane kumlawe awit digodha karo lemut utawa jingklong kang nakal. Ora kanyana luhe tumetes saka mripate Fitri. Kahanan ora karuwan iku kang dadi pikirane Fitri. Umpama dheweke ora sido sesandhingan omah-omah bareng Kristiono mendah kaya ngapa kelara-lara atine. Nanging yen ora mituhu marang wong tuwane banjur nasibe dadi piye. Kabeh padha abote.”(Setiyadi, 2016:25).

Terjemahan:

“.... Di dalam kamar hanya melamun saja, dengan kadang-kadang tangannya melambai-lambai sejak dari digoda dengan nyamuk yang nakal. Tidak terkecuali air matanya menetes dari matanya Fitri. Keadaan tidak terkondisikan itu yang menjadi pikirannya Fitri. Seumpama dia tidak jadi berdampingan rumah tangga bersama Kristiono akan jadi seperti apa rasa sakit hatinya. Tetapi jika tidak menurut kepada

orang tuanya kemudian nasibnya menjadi apa. Semua sama beratnya.”(Setiyadi, 2016:25)

Kutipan data di atas menunjukkan jika Fitri bingung apa yang harus dilakukan. Keduanya sama-sama ada di hatinya yaitu Kristiono dan orang tuanya. Semua itu sama beratnya, oleh karena itu menjadikan Fitri melamun saja dan hanya bisa diam saja. Misal menurut orang tuanya, hatinya Fitri akan sakit sebab kehilangan cintanya. Tetapi jika memilih Kristiono, nasib dirinya akan seperti apa dan perasaan orang tuanya pasti kemana-mana. Dia hanya bisa diam saja dan menangis merasakan keadaan yang sedang dialami.

c. Rasa sedih

Rasa sedih adalah salah satu bentuk rasa bingung yang biasanya dirasakan oleh semua orang. Rasa sedih itu bisa muncul karena ada masalah yang menjadikan hatinya kecewa, dan sakit hati. Siapa saja orang yang sedang merasakan rasa sedih biasanya diungkapkan dengan bentuk tangisan, ada yang teriak-teriak untuk mengungkapkan emosinya, dan ada juga yang diungkapkan dengan hanya diam saja tidak berbicara ada di sesuatu tempat seperti kamar. Kondisi yang seperti itu contohnya yaitu Fitri sebagai tokoh utama dia mengungkapkan rasa sedihnya dengan tangisan.

Bentuk rasa bingung Fitri selain kepikiran dan melamun yakni rasa sedih. Fitri merasakan rasa sedih karena keinginan (*id*) belum bisa tercapai. Rasa sedih Fitri juga muncul karena mengapa dirinya bertemu dengan Tony sekarang ini ketika sudah memiliki rasa cinta kepada Kristiono. Kutipan data tersebut digambarkan ada di bawah ini:

“.... Fitri ora bisa turu, kelingan lelakon kang disandhang. Kala-kala luhe tumetes ngebaki pipine kang nduren sajuring. Kena apa olehe ketemu Tony kok lagi wae, apa iki pancen wis diatur dening Gusti Allah?”(Setiyadi, 2016:61).

Terjemahan:

“.... Fitri tidak bisa tidur, teringat hal yang dialaminya, kadang-kadang air matanya memenuhi pipinya yang halus berwarna kuning langsung tanpa cela apapun. Mengapa dapat ketemu Tony kok baru saja, apa ini benar sudah diatur oleh Allah?” (Setiyadi, 2016:61).

Kutipan data di atas menjelaskan jika Fitri bingung dengan hatinya sendiri. Ketika dirinya pulang ke Semarang Fitri orang tuanya dengan anak laki-laki yang bernama Tony. Tetapi Fitri sudah memiliki pilihan pasangannya yaitu Kristiono yang keadaannya itu ada di Jogjakarta. Jadinya anak dua itu antaranya Fitri dan Kristiono kondisinya itu sedang jauh. Fitri ke Semarang

karena sedang ada waktu luang tidak kuliah. Di Semarang itu Fitri sering didatangi dengan Tony. Lama-lama Tony mengungkapkan perasaannya kepada Fitri. Keadaan itu tadi menjadikan Fitri bingung yaitu rasa sedih dihatinya. Pikirannya berputar-putar memilih Kristiono atau Tony karena semua sama beratnya. Tetapi hatinya Fitri tetap untuk Kristiono.

3. Mekanisme Pertahanan Ego Paraga Utama sajrone Novel *Uran-uran Katresnan* Karya Tulus Setiyadi

Mekanisme pertahanan ego adalah suatu cara yang digunakan agar rasa bingungnya bisa dihadapi. Dalam novel *Uran-uran Katresnan* Fitri tokoh Fitri mempunyai tiga mekanisme pertahanan ego yakni (1) Melawan dirinya sendiri, (2) Penolakan, dan (3) Sublimasi.

a. *Melawan Dirinya Sendiri*

Salah satu cara bentuk untuk menghadapi rasa bingung yakni dengan cara melawan dirinya sendiri. Melawan dirinya sendiri yaitu bagian mekanisme pertahanan ego dengan cara bertindak mengeluh dan menyiksa dirinya sendiri (Damayanti, 2022:1). Tingkah laku itu tadi dilakukan agar hatinya puas atau tidak dirasakan lagi rasa bingungnya itu. Tokoh Fitri untuk menghilangkan rasa bingungnya dirinya selalu mengeluh masalah-masalah yang diderita itu. Kutipan data tersebut digambarkan ada di bawah ini:

“...Awake molak-malik awit saka pikirane kang ora karuwan. Gambar wewayangane Kristiono sajak nggodha, nambahi bingunge Fitri. Ah Mas Kris aku pasrah..piye dadine mengko. Kaya-kaya aku wis ora kuwawa ngadhepi prekara iki. Muga-muga ana dalan supaya aku lan Mas Kris bisa urip bebarengan.”(Setiyadi, 2016:7).

Terjemahan:

“...badannya terombang-ambing mulai dari pikirannya yang tidak terkondisikan. Gambar pewayangan Kristiono terlihat menggoda, menambah bingungnya Fitri. Ah Mas Kris aku pasrah....bagaimana jadinya nanti. Seperti aku sudah tidak kuat menghadapi masalah ini. Semoga ada jalan supaya aku dan Mas Kris bisa hidup bersama.” (Setiyadi, 2016:7).

Kutipan data di atas menjelaskan jika Fitri tidak bisa tidur. Pikirannya Fitri melayang ke mana-mana. Matanya hanya dibolak-balik karena pikirannya bingung. Dia hanya bisa mengeluh dengan berpasrah jalan hidupnya atau kahanan yang sedang dihadapi kepada Sang Pencipta. Fitri bingung dengan keadaannya apa yang diharapkan tidak tercapai. Maka dari itu salah satu cara untuk menghadapi rasa bingungnya yakni Fitri melawan dirinya sendiri.

b. *Penolakan*

Untuk menghadapi bentuk rasa bingungnya tokoh utama Fitri menggunakan salah satu cara yakni menggunakan penolakan. Penolakan adalah bentuk dari rasa tidak setuju atau tidak mau

terhadap sesuatu hal. Fitri melakukan penolakan itu dengan cara dirinya tidak mau dijodohkan dengan orang laki-laki pilihan orang tuanya. Fitri menolah dikarenakan apa yang jadi keinginannya (*id*) bisa tercapai yakni hidup bersama dengan Kristiono. Cara menghadapi rasa bingungnya itu tadi menggunakan penolakan. Tetapi Fitri bingung misalnya jika membuat luka dan kecewa orang tuanya. Kutipan data tersebut digambarkan ada di bawah ini:

“Bapak napa dosa menawi kula tresna dhumateng tiyang ingkang benten keyakinan. Mangka tresna menika tulus saking ati. Kadodene tresna kula dhumateng panjenengan. Mangka yen kula badhe selak kaliyan batos menika dipun wastani goroh. Lha goroh menika inggih kalebet dosa. Mangka kula mboten saged nggorohi batos kula anggenipun tresna kaliyan Mas Kristiono. Menika prekawis raos.” (Setiyadi, 2016:27).

Terjemahan:

“Bapak apa dosa jika saya cinta kepada orang yang berbeda keyakinan. Meskipun cinta itu tulus dari hati. Seperti halnya cinta saya kepada bapak. Maka jika saya mau membantah kamu hati itu terlihat berbohong. Lah berbohong itu iya termasuk dosa. Maka saya tidak bisa membohongi hati saya ketika cinta dengan Mas Kristiono. Itu masalah rasa.”(Setiyadi, 2016:27).

Kutipan data di atas menjelaskan jika Fitri mempunyai cara menghadapi rasa bingungnya yakni penolakan. Apa yang menjadi harapan orang tuanya tidak diterima oleh Fitri. Fitri tidak mau dipaksa dijodohkan meskipun itu hal baik untuk masa depannya nanti. Fitri tidak bisa membohongi terhadap hatinya. Hatinya tetap untuk Kristiono meskipun berbeda keyakinan. Maka Fitri menolak atau tidak setuju dengan orang tuanya sebagai untuk menghadapi rasa bingungnya dipikiran dan jiwanya.

c. Sublimasi

Sublimasi adalah pertahanan ego yang digunakan Fitri untuk menghadapi rasa bingungnya. Sublimasi dilaksanakan dengan melakukan sesuatu yang berifat positif-positif. Sesuatu yang positif itu seperti melakukan masak jajanan dan makanan yang nantinya bisa menghasilkan uang. Sublimasi juga bisa disebut upaya untuk menghilangkan rasa tidak tenang dalam hatinya dilakukan dengan cara bertindak yang lebih mempunyai manfaat (Ulfa, 2020:4). Salah satu cara yang dilakukan Fitri untuk menghadapi rasa bingungnya yakni dengan menulis isi hatinya di kertas. Kutipan data tersebut digambarkan ada di bawah ini:

“Kanggo nyingkirake pikirane sing rada bruwet kuwi, Fitri nyandhak pulpen lan nulis isi atine ana saklembar kertas.” (Setiyadi, 2016:61).

Terjemahan:

“Untuk menghilangkan pikirannya yang sedikit bingung itu, Fitri memegang bulpoin dan menulis isi hatinya di satu lembar kertas.” (Setiyadi, 2016:61).

Kutipan data di atas menjelaskan jika Fitri memiliki cara ketika pikiran dirinya dan hatinya rumit dia lebih senang menulis di kertas mengenai isi hatinya yang sedang dirasakan lewat selembar kertas. Cara yang dilakukan itu bentuk pertahanan ego dengan sublimasi. Itu tadi tindakan Fitri supaya dirinya merasakan tenang, tentram pikiran dan hatinya.

KESIMPULAN

Dalam novel *Uran-uran Katresnan* menggambarkan mengenai masalah-masalah yang sedang diderita oleh tokoh utama yakni Fitri. Selain itu juga menggambarkan kejiwaan Fitri sebagai anak dari pak kyai. Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang sudah dianalisis bisa disimpulkan tokoh utama Fitri memiliki struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud adalah *id*, *ego*, dan *superego*. Di sini struktur kepribadian berupa *superego* yang paling dominan di tokoh Fitri. Awalnya dari adanya *ego* itu berpikir bisa menjadikan keinginan (*id*) yang dialami akan tercapai. Tetapi adanya *superego*, *ego* yang ada dirinya masih bisa dikontrol. Kejadian yang sedang diderita oleh tokoh utama Fitri menjadikan rasa bingungnya muncul dibatinnya yang selalu berputar-putar tidak bisa tenang. Kejadian yang diderita adalah percintaan. Percintaan yang berbeda keyakinan menjadikan dirinya muncul rasa bingung. Selain itu, yang menjadikan munculnya rasa bingung yakni hormatnya kepada orang tua.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut bentuk rasa bingung yang sedang diderita oleh tokoh utama Fitri dalam novel *Uran-uran Katresnan* terbagi ada tiga yakni (1) Kepikiran, (2) Melamun, dan (3) Rasa sedih. Bentuk rasa bingungnya itu semua tadi tergambarkan berdasarkan tingkah laku tokoh utama Fitri dalam novel tersebut. Untuk menenangkan pikiran dan batinnya, tokoh utama Fitri mempunyai mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego tokoh Fitri terbagi ada tiga yakni (1) Melawan dirinya sendiri, (2) Penolakan, dan (3) Sublimasi. Dari tiga mekanisme pertahanan ego itu, salah satu pertahanan yang sering dilakukan oleh tokoh Fitri adalah penolakan. Bentuk penolakannya yaitu dia tidak mau dijodohkan orang tuanya dengan orang laki-laki pilihan orang tuanya. Karena dirinya tidak cinta dan sudah mempunyai pilihan sendiri. Dari mekanisme pertahanan ego menjadikan pikiran dan batinnya tokoh Fitri sedikit berkurang, sedikit tenang, dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Edisi revisi. Surabaya: Bintang.
- Damayanti. 2022. Rasa Bingungnya Tokoh Sunarsih dalam Novel *Thathit Bebuntut Udan Karya Tulus Setiyadi* (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Baradha*, 21(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/44999>
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nawawi, dkk. 2021. *Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen "Ash-Syabiyul A'raj"* Karya *Taufiq Yusuf Awwad*. *Journal ar-raniry*, 1(1).
<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/article/view/726>
- Rachman, dkk. 2021. *Struktur Kepribadian Tokoh Lilian dalam Novel Pink Cupcake Karya Ramya Hayasrestha Sukardi* (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (e-journal), 7(2), 490-507. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/17625>
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozzaqi, M. 2019. *Rasa Kuwatir Sajrone Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane Tulus S* (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Baradha*, 6(1).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/26442/24215>
- Setiyadi, Tulus. 2016. *Uran-uran Katresnan*. Lamongan: Lentera Ilmu.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: CV. ALFABETA
- Ulfa, D.L. 2020. *Rasa Bingunge Paraga Utama Wanita Sajrone Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri Anggitane Sunaryata Soemardjo* (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *BARADHA*, 13(4).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/33347/29890>